

# Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa

## Relationship Self-Concept With Social Interaction in Students

Azlia Febrina Dwinanda<sup>1\*</sup>, Muswardi Rosra<sup>2</sup>, Shinta Mayasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

\*e-mail: [azliafebrinad@gmail.com](mailto:azliafebrinad@gmail.com), Telp.: +6282184734444

Received: April, 2019

Accepted: May, 2019

Online Published: May, 2019

**Abstract: Relationship Self-Concept With Social Interaction in Students.** This study aim to study the relationship between self-concept and social interaction in class X SMK SMTI Bandar Lampung. The research method used quantitative. The research sample was taken by 70 students taken by purposive sampling technique. Data collection techniques used the scale of self-concept and scale of social interaction. Data analysis technique used Product Moment conversion. The results showed that relationship self-concept and social interaction with a ratio of  $r_{count} = 0.556 > r_{table} = 0.306$  significance level  $p = 0.01$  then. The conclusion of the results study relationship between self-concept and student social interaction.

**Keywords:** guidance and counseling, self-concept, social interaction

**Abstrak: Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada siswa kelas X SMK SMTI Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 70 siswa diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala konsep diri dan skala interaksi sosial. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan interaksi social dengan nilai korelasi  $r_{hitung} = 0,556 > r_{tabel} = 0,306$  taraf signifikansi  $p = 0,01$ . Kesimpulan hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial siswa.

**Kata kunci:** bimbingan dan konseling, interaksi social, konsep diri



## PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Bila dilihat atau ditinjau dari sudut usia, maka dapat dibagi klasifikasi yang dibuat oleh WHO (Sarwono, 2010) yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.

Pada masa re-maja, anak laki-laki dan perempuan sudah menyadari sifat-sifat yang baik dan yang buruk dan mereka menilai sifat-sifat ini sesuai dengan sifat-sifat teman mereka. Mereka juga sadar akan peran kepribadian dalam hubungan-hubungan sosial dan oleh karena itu terdorong untuk memperbaiki kepribadian mereka, misalnya dengan cara membaca buku atau tulisan-tulisan mengenai masalah ini dengan harapan untuk meningkatkan dukungan sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, dapat ditemui bahwa tidak semua orang mempunyai hubungan interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya. Bahkan mempunyai interaksi sosial yang sangat rendah akibatnya akan menghambat individu dalam melakukan proses sosialisasi dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, individu akan cenderung menjadi orang yang lebih tertutup dan individualis.

Menurut Bonner (Ayuni, 2014) interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya. Hal senada diungkapkan oleh (Walgito, 2003) interaksi sosial yaitu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

Dalam penelitian (Rahayu, 2017) mengemukakan bahwa, interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.

Pergaulan hidup semacam itu akan terjadi apabila perorangan atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, untuk suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya, maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan sosial yang dinamis.

Menurut Soekanto yang dikutip dari penelitian (Aprihianto, 2013) mengemukakan aspek interaksi sosial yaitu; (1) Aspek kontak sosial, merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan lain. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga secara simbolik seperti senyum, jabat tangan. Kontak sosial dapat positif atau negatif. Kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan sedang kontak sosial positif mengarah pada kerja sama; (2) Aspek komunikasi. Komunikasi adalah menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan. Tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif.

Kelangsungan interaksi sosial, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks. Hal tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung. Menurut Basorwi (Aprihianto, 2013) ,diantaranya sebagai berikut: (1) Imitasi, suatu proses belajar dengan cara meniru atau me-

ngikuti perilaku orang lain; (2) Sugesti, cara pemberian suatu pan-dang-an atau pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga orang tersebut mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut tanpa berpikir panjang; (3) Identifikasi, kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain; (4) Simpati adalah perasaan “tertarik” yang timbul dalam diri seseorang dan membuatnya merasa seolah-olah berada dalam ke-ada-an orang lain.

Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan pe-rilakunya. Artinya, perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Individu akan bereaksi terhadap lingkungan-nya sesuai dengan konsep diri-nya.

Pengertian konsep diri menurut Burns (Ghufron & Riswanti, 2010) adalah satu gambaran tentang apa yang kita pikirkan, penilaian orang lain terhadap diri kita, dan seperti apa kita menginginkan diri kita. Sedangkan menurut Brooks (Masturah, 2017) menjelaskan konsep diri sebagai persepsi terhadap diri individu sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dari interaksi individu dengan orang lain.

Konsep diri lebih berkaitan dengan bidang pribadi yang memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif, baik yang terkait dengan kelebihan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.

Menurut (Agustiani, 2009) konsep diri me-rupak-an aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang me-rupak-an kerangka acuan (*frame of reference*) dalam ia berinteraksi dengan lingkungan-nya.

Konsep diri terbentuk me-lalu-i proses belajar sejak masa per-tumbuh-an

seorang manusia dari kecil hingga dewasa terutama pada remaja. Ling-kung-an, pe-ngalam-an dan pola asuh orang tua turut mem-berik-an pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Agustiani, 2006) yang me-nyatak-an konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki se-se-orang tentang diri-nya, yang dibentuk melalui pe-ngalam-an- pe-ngalam-an yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan-nya.

Pada dasarnya konsep diri terdiri dari tiga aspek, menurut (Rakhmat, 2005) yaitu; (1) Aspek fisik. Aspek fisik dalam konsep diri meliputi penilaian diri individu terhadap segala sesuatu yang di-miliki-nya seperti tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya; (2) Aspek psikologis. Dalam aspek psikologis ini mencakup pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri; (3) Aspek sosial. Aspek sosial dalam konsep diri mencakup bagaimana peran individu dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian individu terhadap peran tersebut.

Komponen yang baik dalam diri seseorang terbentuk melalui cara individu tersebut menilai dirinya, serta me-ngendalik-an pe-rasa-nya, dan bagaimna individu tersebut berperan dalam sosialnya ketiga aspek tersebut jika sudah tertanam di diri individu pasti akan membentuk seseorang menjadi individu yang memiliki konsep diri yang baik.

Konsep diri ada yang sifat-nya positif dan negatif. Individu dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika meyakini dan me-manda-ng dirinya lemah, tidak dapat berbuat, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu yang konsep dirinya negatif akan cenderung bersikap pesimistis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya.

Sebaliknya individu dengan konsep diri positif akan mampu meng-harga-i dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat di-lakukan-nya demi keberhasilan dan prestasinya.

Salah satu faktor eksternal yang mem-pengaruhi konsep diri siswa adalah faktor sosial yaitu pada interaksi sosial siswa dilingkungan sekolah. Secara pengertian umum, interaksi sosial berlangsung antara satu individu dengan individu yang lain, individu dengan suatu kelompok,serta interaksi sosial antar kelompok sosial. Interaksi sosial siswa di sekolah meliputi interaksi siswa dengan guru, interaksi dengan karyawan sekolah dan interaksi siswa dengan siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat jika konsep diri seseorang dibetntuk melalui hubungannya dengan orang lain yang didapatkan ketika proses berinteraksi dengan lingkungan sosial disekitarnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk me-ngetahui seberapa besar hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada siswa kelas X di SMK SMTI Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

## **METODE PENELITIAN/RESEARCH METHOD**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK SMTI Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 pada tanggal 22-23 Oktober 2018.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMK SMTI Bandar Lampung. Dan populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X SMK SMTI Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 280 siswa.

Menurut (Hadi, 2014) dalam me-nen-tuk-an jumlah sampel yang diinginkan dapat dilihat dari seberapa besar jumlah po-pulasinya, apabila jumlah populasi kurang dari 100 responden maka lebih baik

pengambilan sampel diambil keseluruhan dari jumlah populasi tersebut namun apabila jumlah populasinya besar maka jumlah sampelnya dapat digunakan antara 10%, 15%, 20% atau 25%.

Dalam penelitian ini jumlah sam- ple yang diambil adalah 70 siswa dari 25% jum-lah populasi yaitu 280 siswa SMK SMTI Bandar Lampung kelas X tahun ajaran 2018/2019.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian “*korelasi*”, karena pada dasarnya penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Penelitian ini dilakukan ber-maksud untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial pada siswa kelas X di SMK SMTI Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Definisi Operasional pada penelitian ini pada variabel konsep diri adalah ber-tolak ukur de-ngan indikator teori Fitts (Agustiani, 2006) yaitu: pengetahuan tentang diri sendiri, harapan bagi diri, penliaian ten-tang diri sendiri, diri etik-moral, diri sosial.

Sedangkan definisi operasional variable interaksi sosial bertolak ukur dengan teori Abdulsyani (Miraningsih, 2013) yaitu: Percakapan, Saling Pengertian, Be-kerjasama, Keterbukaan, dan Empati.

Dalam penelitian ini skala yang di-gunak-an ialah skala konsep diri dan skala interaksi sosial model *Likert*. Skala *likert* adalah skala yang dipergunakan untuk yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi se-seorang atau sekelompok orang tentang su-atu fenomena (Sugiyono, 2013).

Uji validitas digunakan untuk me-ngetahu-i apakah instrumen yang dibuat

dapat mengukur apa yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan *judgement expert* atau pendapat para ahli. Menurut (Azwar, 2014) Aiken telah merumuskan formula Aiken V untuk menghitung *content validity coefficiency* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak 3 orang terhadap suatu aitem mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur.

Reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau satu peneliti dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda (Azwar, 2013). Untuk menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *alpha crombach*.

Analisis dalam penelitian ini, data yang akan dikorelasikan berbentuk interval, maka dari itu untuk menguji hipotesis hubungan, akan diuji dengan menggunakan uji korelasi sederhana. Dengan menggunakan normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

Sebelum uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini yakni dengan hasil dari konsep diri sebesar  $0,266 > 0,05$ . Normalitas sebaran data interaksi sosial diperoleh nilai sebesar  $0,133 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data skala konsep diri dan skala interaksi sosial berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas yakni jika nilai signifikansi

lebih besar dari 0,05 maka sebarannya dianggap linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka sebarannya dianggap tidak linier.

Uji linieritas yang dilakukan untuk menguji variabel X dan Y berdasarkan hasil perhitungan pada *output anova table* diketahui memiliki *sig deviation from linierity* sebesar 0,118 yang berarti linier karena nilai  $0,118 > 0,05$ .

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linieritas, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik korelasi *product moment*. Untuk melihat hipotesis dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh hasil “terdapat hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada siswa kelas X SMK SMTI Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019”.

Perhitungan menggunakan taraf signifikansi 0,01 dengan  $N = 70$  diperoleh nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,306. Hasil perhitungan menunjukkan nilai  $r_{xy} = 0,556 > 0,306$ .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULTS AND DISSCUSION**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 di SMK SMTI Bandar Lampung.

Persiapan penelitian meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Pengurusan surat permohonan izin penelitian dari fakultas untuk melaksanakan penelitian di SMK SMTI Bandar Lampung, menemui Kepala dan Wakil Kepala Kurikulum SMK SMTI Bandar Lampung guna mendapatkan izin penelitian dengan membawa surat pengantar dari fakultas dan skala yang akan digunakan dalam penelitian, berkonsultasi dengan guru BK mengenai waktu dan proses pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini di-laksanak-an pada semester ganjil Tahun Ajaran 2018/2019 di SMK SMTI Bandar Lampung. Pe-neliti-an ini dilaksanakan pada dua kelas X yaitu kelas X KI 1 dan KI 2. Peneliti-an ini di-lakukan dalam waktu 2 hari, terhitung pada tanggal 22 dan 23 Oktober 2018 di mana siswa diminta untuk mengisi skala yang telah disiapkan peneliti. Skala yang telah diisi oleh para siswa kelas X tersebut langsung di-kembalik-an kepada penulis.

Sampel penelitian yang diambil 25% dari jumlah populasi. teknik pengambilan sampel atau teknik sampling, di-gunak-an untuk me-nentuk-an sampel yang akan di-gunak-an dalam pe-neliti-an. Selain itu anggota po-pulasi terdapat pada satu sekolah yang sama dan juga berada pada tingkat yang sama.

Cara yang akan digunakan untuk me-nentuk-an sampel adalah dengan teknik *Purposive Sampling*. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 25% dari jumlah keseluruhan siswa kelas X yaitu berjumlah 70 siswa.

Dalam penelitian ini skala yang digunakan ialah skala konsep diri dan skala interaksi sosial dengan model skala *Likert*. skala model *Likert* menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara meng-ajukan beberapa per-tanyaan atau pernyataan kepada responden.

Skala model *Likert* merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Dengan skala model *Likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi in-dikat-or variabel. Kemudian indikator tersebut di-jadik-an sebagai titik tolak untuk me-nyusun item-item instrumen berupa per-nyataan. Jawab-an setiap item instrumen yang meng-gunak-an skala *Likert* mem-punyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Penilaian item *favorabel* bergerak dari skor 4 menunjukkan sangat sesuai (SS), 3 sesuai (S), 2 tidak sesuai (TS), 1 menunjukkan sangat tidak sesuai (STS). Sedang item *unfavorable* bergerak dari 1 sangat sesuai (SS), 2 sesuai (S), 3 tidak sesuai (TS), 4 sangat tidak sesuai (STS). Skala yang akan digunakan yaitu skala konsep diri dan skala interaksi sosial.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan. Pe-nelitian ini menggunakan *judgement expert* atau pendapat para ahli. Dalam penelitian ini, uji ahli instrumen dilaksanakan pada tanggal 01-05 Oktober 2018 peneliti mem-berikan instrumen kepada tiga dosen ahli yaitu Bapak Ashari Mahfud, Ibu Citra Abriani Maharani, dan Ibu Yohana Oktarian.

Setelah dilakukan *judgement expert* menggunakan validitas isi *Aiken's V*. Menurut (Azwar, 2014) Aiken telah merumuskan formula Aiken V untuk menghitung *konstruk validity coeffieciency* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak 3 orang terhadap suatu aitem mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur.

Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (mewakili atau sangat relevan). Semakin mendekati angka 1,00 maka perhitungan dengan rumus *Aiken's V* diinterpretasikan memiliki validitas tinggi.

Berdasarkan uji ahli (*judgement expert*) yang dilakukan tiga dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung dari perhitungan dengan rumus *Aiken's V* pernyataan dengan kriteria sebesar 0,67

dinyatakan valid meski tidak baik untuk digunakan.

Hasil dari perhitungan dalam uji ahli skala konsep diri dan skala interaksi sosial yang berisi 50 pernyataan pada masing – masing skala. Hasil uji ahli menunjukkan bahwa koefisiensi validitas *Aiken's V* dari 100 item berada pada rentang 0,67 yang artinya berada pada kategori kurang valid. Dengan demikian koefisiensi validitas skala konsep diri dan skala interaksi sosial dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Untuk menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan program *SPSS 16 for Windows*.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas (Sugiyono 2012) sebagai berikut :

**Tabel 1. Kategori Besarnya Realibilitas**

No	Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,0 - 0,199	Sangat rendah
2	0,2 - 0,399	Rendah
3	0,4 - 0,599	Cukup
4	0,6 - 0,799	Tinggi
5	0,8 - 1,00	Sangat tinggi

Uji reliabilitas pada skala konsep diri dengan interaksi sosial dilakukan terhadap 50 item. Setelah dilakukan uji coba reliabilitas instrumen diperoleh koefisiensi reliabilitas skala konsep diri sebesar 0,899 dan skala interaksi sosial sebesar 0,902. Berdasarkan kriteria reliabilitas menurut Sugiyono (2012) maka koefisiensi skala konsep diri dan skala interaksi sosial termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian skala konsep diri dan skala interaksi sosial dapat digunakan dalam penelitian.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel *X* dan variabel *Y*, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Setelah diperoleh rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil skala. Nilai terendah dan nilai tertinggi itu masing-masing peneliti ambil dari banyaknya pernyataan dalam skala dikalikan dengan nilai terendah satu (1) dan nilai tertinggi empat (4) yang telah ditetapkan.

Berdasarkan nilai tertinggi dan terendah tersebut, maka dapat ditentukan rentang interval yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah, sedangkan menghitung panjang kelas dengan cara rentang interval dibagi dengan jumlah kelas.

Untuk variabel konsep diri dan variabel interaksi sosial dengan masing-masing 50 pernyataan, nilai tertinggi dari hasil sebaran angket skala kepercayaan diri nilai tertinggi – nilai terendah dibagi 2 (jumlah interval yang dicari tinggi dan rendah).

**Tabel 2. Kriteria Konsep Diri dan Interaksi Sosial**

Interval Konsep Diri	Interval Interaksi Sosial	Kategori
200-150	200-150	Tinggi
149-99	149-99	Sedang
98-48	98-48	Rendah

Menurut sebaran skala konsep diri siswa yang memiliki konsep diri tinggi yaitu siswa yang memiliki keinginan diri untuk menjalin hubungan dengan orang lain, siswa yang selalu berfikir positif dalam melakukan sesuatu, siswa yang mempunyai cita-cita dimasa depannya, serta siswa yang mampu menerima keadaan fisik yang dimiliki. Oleh sebab itu, konsep diri yang positif sangat penting dimiliki oleh remaja karena akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam proses interaksi sosial.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui tingkat kenormalan data. Uji normalitas yaitu bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan asumsi bahwa jika nilai  $\text{sign} > 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal. Data yang diuji adalah sebaran data pada skala konsep diri. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan teknik *kolmogorov-smirnov*. dengan menggunakan bantuan program SPSS *Statistics 16*.

Hasil dari normalitas sebaran data konsep diri diperoleh nilai  $Z =$  sebesar 0.263 dengan  $Z = 0,263 > 0,05$ . Normalitas sebaran data interaksi sosial diperoleh nilai  $Z =$  sebesar 0,162 dengan  $Z = 0,162 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data skala konsep diri dan data interaksi sosial berdistribusi normal.

Uji linieritas adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk menguji apakah hubungan antara dua buah variabel (biasanya variabel bebas dengan variabel terikat) memiliki hubungan yang bersifat linier atau tidak linier (Triyono, 2013).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka sebarannya dianggap linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka sebarannya dianggap tidak linier. Uji linieritas

data dilakukan terhadap skor skala konsep diri dan dengan interaksi sosial. Tujuan dari uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah sebaran data pada dua variabel bersifat linier atau tidak. Hasil uji linieritas diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS *Statistics 16*.

Berdasarkan hasil perhitungan pada *output anova table* diketahui memiliki *sig deviation from linearity* sebesar 0.118 yang berarti linier karena nilai  $0.118 > 0,05$ .

Setelah uji normalitas dan uji linieritas kemudian diketahui bahwa data tentang konsep diri dan interaksi sosial adalah data berbentuk normal. Karena kedua variabel berdistribusi normal dan linier sehingga data dapat diuji hipotesiskan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for social science*) 16.0.

Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial Siswa pada Kelas X di SMK SMTI Bandar Lampung maka digunakan rumus korelasi *product moment* untuk menguji hipotesisnya.

Dalam penelitian ini didapat hasil uji korelasi sebagai berikut diketahui bahwa nilai  $r_{hitung}$  berdasarkan analisis uji korelasi *product moment* sebesar 0.612. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ . Apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti terdapat hubungan antara dua variabel penelitian dan sebaliknya apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dalam hal ini  $r_{tabel}$  ditentukan dengan melihat taraf signifikansi 1 % dengan  $N = 70$  sehingga diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar 0,306.

Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu  $0,556 > 0,306$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Apabila mengacu

pada pedoman keeratan korelasi Safar (2013) tentang keeratan korelasi nilai  $r$  product moment ( $r_{xy}$ ), maka dapat diinterpretasikan bahwa konsep diri (X) dengan interaksi sosial (Y) terdapat hubungan korelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial siswa kelas X di SMK SMTI Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Berdasarkan analisis data diketahui hasil koefisien korelasi antara variable konsep diri dan interaksi sosial sebesar 0,556. Perhitungan menggunakan taraf signifikan 0,01 hasil perhitungan menunjukkan nilai  $r_{xy} = 0,556$ . Hasil yang didapatkan kemudian disertakan dengan ketentuan yang diberikan yaitu  $r_{hitung} > r_{table}$ .

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai  $0,556 > 0,306$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa kedua variable tersebut berkorelasi. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang kuat secara signifikan antara konsep diri dengan interaksi sosial di sekolah pada siswa kelas X di SMK SMTI Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019, dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Hal ini membuktikan bahwa Konsep Diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi serta rendahnya interaksi sosial siswa.

Berdasarkan hasil penelitian keterkaitan antara konsep diri dengan interaksi sosial memberikan kontribusi sebesar 30,9% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar konsep diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan siswa yang memiliki konsep diri tinggi yaitu siswa yang memiliki keinginan diri untuk menjalin hubungan dengan orang lain, siswa yang selalu berfikir positif dalam me-

lakukan segala sesuatu, siswa yang mempunyai cita-cita di masa depannya, serta siswa yang mampu menerima keadaan fisik yang dimiliki.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Parwiti, 2016) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan interaksi sosial yaitu semakin tinggi konsep diri maka interaksi sosial tinggi, begitu pula sebaliknya apabila konsep diri rendah maka interaksi sosial rendah.

Hasil penelitian Parwiti tersebut didukung pula dengan hasil penelitian (Ayuni, 2014) menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri rendah akan sulit berinteraksi dalam lingkungan sosial dan cenderung sulit bergaul. Hal ini bisa berdampak secara psikologis kepada seseorang sehingga merasa tertekan, merasa dikucilkan dari lingkungan pergaulan serta merasa tidak nyaman dengan lingkungan sosialnya.

Hal tersebut serupa dengan hasil pengolahan data yang memperlihatkan bahwa terdapat delapan belas sampel yang memiliki konsep diri yang rendah. Berdasarkan dari hasil skoring pada skala konsep diri, subjek tersebut masuk kedalam kriteria konsep diri yang rendah dimana kriteria konsep diri yang rendah berikisar antara 48-96 dapat dikatakan masuk ke dalam kriteria konsep diri yang rendah.

Diketahui pula bahwa sepuluh dari delapan belas subjek tersebut sama-sama menempati kelas yang sama yaitu di kelas X KI 1, sedangkan delapan subjek lainnya berada di kelas X KI 2. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa apabila siswa memiliki konsep diri yang baik maka akan baik pula dalam melakukan interaksi sosial, begitu pula sebaliknya apabila siswa memiliki konsep diri yang buruk maka akan buruk pula dalam interaksi sosialnya.

Temuan lain berdasarkan biodata siswa menyatakan bahwa kedelapan belas subjek tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yang menjadi faktor pendukung rendahnya konsep diri yang dialami oleh para subjek tersebut.

Seperti pada beberapa subjek tidak memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, sulit bersosialisasi, serta siswa tersebut merasa dirinya tidak bisa berinteraksi dengan teman-temannya atau merasa tidak pantas bertemu dengan teman yang ada di kelasnya, dikarenakan orang tua mereka sama-sama tidak memiliki pekerjaan sehingga di kelas juga mereka memilih untuk menyendiri.

Pada subjek yang berbeda tersebut kurang memahami tentang diri sendiri, tidak dapat memahami kondisi diri sendiri, pesimis terhadap dirinya sendiri subjek tersebut berfikir bahwa tidak ada kelebihan dalam diri yang dapat dibanggakan, dikarenakan di dalam keluarga mereka termasuk anak bungsu ,dan sering kali dianggap seperti anak-anak.

Lain lagi dengan beberapa subjek ini dimana siswa merasa malu dengan penampilan dirinya, tidak bisa menerima bentuk tubuh yang dimilikinya sekarang ini. Sedangkan subjek lain mengatakan mereka tidak bisa menerima kritik dari orang lain, mudah terpengaruh dengan keinginan orang lain, dan tidak punya cita-cita atau harapan di masa depan.

Tentunya dari fenomena serta latar belakang yang terjadi di atas menjelaskan bahwa konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertindak laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki Fitts (Diana, 2012).

Perkembangan konsep diri dimulai dengan interaksi antara individu dengan lingkungan. Pandangan yang dimiliki tentang siapa diri kita tidaklah bersifat statis, karena konsep diri dapat dipelihara atau berubah sepanjang rentang kehidupan manusia.

Hal inilah bukti bahwa konsep diri diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungannya, (Yuliantoro, 2012) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula interaksinya.

Hasil penelitian Yuliantoro tersebut didukung pula dengan hasil penelitian (Anwar, 2016) mengungkapkan bahwa jika anak berteman dengan anak yang mempunyai konsep diri yang positif maka akan timbul pula perilaku positif saat ia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut serupa dengan hasil pengolahan data yang memperlihatkan bahwa terdapat delapan subjek yang memiliki konsep diri yang tinggi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kriteria konsep diri, di mana kriteria konsep diri tinggi berkisar 200-150.

Diketahui pula bahwa lima dari delapan subjek tersebut sama-sama menempati kelas yang sama yaitu di kelas X KI 1, sedangkan sisanya sama-sama menempati kelas X KI 2. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa jika anak berteman dengan anak yang mempunyai konsep diri positif maka akan positif pula cara ia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan begitupun sebaliknya.

Temuan lain menyatakan bahwa kedelapan subjek tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yang menjadi faktor pendukung tingginya konsep diri yang dimiliki oleh para subjek tersebut. Seperti pada subjek A, dimana subjek

tersebut merasa dirinya sepadan dengan teman-temannya dikelas, hal ini dikarenakan ia selalu menerima dukungan positif dari orang tuanya yang menyatakan bahwa semua manusia mempunyai kemampuan dan kapasitas yang sama.

Pada empat subjek yang berbeda menyatakan bahwa mereka mampu memahami tentang kondisi diri sendiri, mampu menerima keadaan fisik yang dimiliki. Lain lagi dengan subjek ini dimana ia lebih suka bergaul atau berkelompok, karena menurutnya ia mendapatkan pengaruh yang positif antara sesama kelompoknya di dalam kelas misalnya seperti teman-teman yang ada di kelompoknya mempunyai cita-cita yang sama sehingga mereka saling memberi dukungan positif satu sama lain.

Tentunya hal-hal diatas terjadi karna banyak di dukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada anak itu sendiri di mana konsep diri merupakan faktor bawaan akan tetapi dibentuk dan berkembang melalui proses belajar dari pengalaman pengalaman anak dalam interaksinya dengan orang lain.

Jadi secara tidak langsung anak dengan konsep diri yang tinggi lebih banyak memiliki pengalaman yang menyenangkan dibandingkan individu dengan konsep diri yang rendah, Fitts (Agustiani, 2006) menyatakan konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga; (2) Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain; (3) Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Menurut Conger (dalam Jahja, 2011) Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Kuatnya pengaruh lingkungan tersebut

berkaitan dari berbagai segi perilaku, persepsi, dan sikap. Ketika mereka menjalin hubungan dengan lingkungan teman sebayanya maupun dengan lingkungan keluarga, mereka mendapatkan informasi yang mengarahkan dirinya kedalam berbagai hal yang memiliki dampak-dampak pada perkembangan dirinya.

Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dari dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari lingkungannya.

Temuan lain menyatakan bahwa subjek tersebut tidak dapat menempatkan diri pada situasi yang dialami oleh orang lain, dan tidak dapat memberikan dukungan satu sama lain dengan temannya, seperti mereka tidak peduli tentang perasaan orang lain, dan tidak peka terhadap situasi yang orang lain rasakan.

Berbeda pula dengan beberapa subjek ini, subjek ini tidak memiliki kesediaan untuk membuka diri dan tidak ada keinginan untuk bekerjasama seperti mereka hanya mau berbicara dengan orang yang mereka kenal, mereka merasa rugi ketika membantu orang lain, lebih suka menyelesaikan semua masalah sendiri tidak butuh bantuan orang lain, dan mudah bosan ketika berkumpul bersama teman-temannya.

Lain lagi dengan beberapa subjek ini yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki keberanian dalam melakukan percakapan dengan orang lain serta kurangnya rasa saling pengertian yang mereka rasakan seperti mereka malu untuk memulai percakapan dengan orang lain, mereka sering langsung menyampaikan pendapatnya karna takut lupa tanpa memperdulikan orang lain sedang berbicara, dan mereka sulit untuk menutupi rasa tidak suka dengan orang lain.

Sarana awal pada siswa untuk mengenal dunia luarnya adalah lingkungan yang dimulai dengan teman sepermainan di lingkungan sekolah dan keluarga. Menurut Basorwi (Aprihistanto, 2013) menyatakan bahwa faktor interaksi sosial adalah adanya imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Reaksi individu terhadap suatu respon dalam berinteraksi tidak lepas dari faktor sugesti yang ia rasakan dari dalam dirinya, bagaimana individu tersebut memandang orang lain dengan cara tertentu, respon seorang individu didukung pula dengan faktor imitasi, identifikasi.

Menurut Santosa (Ayuni, 2014) terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi interaksi sosial seperti, Situasi sosial, memberi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut, kekuasaan norma-norma kelompok, sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antar individu.

Terdapat tujuan kepribadian yang dimiliki masing-masing individu sehingga berpengaruh terhadap pelakunya, setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara, ada penafsiran situasi, dimana setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.

Proses pembelajaran di sekolah tentunya tidak dapat lepas dari layanan bimbingan dan konseling. Program bimbingan konseling disekolah tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran yang lainnya.

Bimbingan dan konseling menangani masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah itu sendiri.

Bimbingan dan konseling di sekolah terdapat beberapa bidang pelayanan BK salah satunya adalah bidang pribadi dan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan bimbingan pribadi-sosial merupakan upaya layanan yang diberikan kepada siswa agar mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialaminya, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, sehingga mampu membina hubungan sosial yang harmonis di lingkungannya.

Bimbingan pribadi-sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta kemampuan-kemampuan pribadi sosial yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK SMTI Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan diri tidak hanya berasal dari dalam diri tetapi interaksi dengan orang lain.

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berhubungan atau menjalin interaksi dengan orang lain. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk.

Hal ini menunjukkan bahwa diri dari setiap individu berkembang sebagai hasil dari hubungannya dengan lingkungannya dan pengalaman diri yang didapatkan ketika berinteraksi sosial.

Pengalaman berinteraksi yang baik atau menyenangkan akan membentuk konsep diri positif, sebaliknya pengalaman berinteraksi yang tidak baik atau me-

nyenangkan akan membentuk konsep diri negatif pada siswa.

## **SIMPULAN / CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dapat dikemukakan kesimpulan statistik dan kesimpulan penelitian, yaitu sebagai berikut.

Siswa yang memiliki konsep diri tinggi yaitu siswa yang memiliki keinginan diri untuk menjalin hubungan dengan orang lain, siswa yang selalu berfikir positif dalam melakukan segala sesuatu, siswa yang mempunyai cita-cita di masa depannya, serta siswa yang mampu menerima keadaan fisik yang dimiliki.

Ada hubungan yang cukup antara kepercayaan diri (X) dengan interaksi sosial (Y) pada siswa kelas X di SMK SMTI Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dengan dengan  $r_{hitung} = 0,556 > r_{tabel} = 0,306$ .

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMK SMTI Bandar Lampung diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Dapat diketahui bahwa hasil penelitian terdapat hubungan antara konsep diri siswa dengan interaksi sosial pada siswa kelas X di SMK SMTI Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dengan  $r_{hitung} = 0,556 > r_{tabel} = 0,306$ .

Arah hubungan antar variabel yaitu positif artinya semakin baik konsep diri yang dimiliki siswa maka akan semakin baik pula interaksi sosial siswa tersebut. Didalam penelitian ini konsep diri memberikan kontribusi sebesar 37,5%. Hal ini mencerminkan bahwa konsep diri siswa memiliki keterkaitan terhadap interaksi sosial siswa, sedangkan 62,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin buruknya konsep diri yang dimiliki siswa maka akan semakin buruk pula interaksi sosialnya. Atau sebaliknya, semakin baik konsep diri yang dimiliki siswa maka akan semakin baik pula interaksi sosialnya.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

Kepada Siswa dari hasil penelitian yang diperoleh siswa harus memperbaiki konsep dirinya, sehingga akan memberikan dampak interaksi sosial yang baik antar siswa.

Kepada Guru BK, setelah guru mengetahui bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada siswa, maka guru harus dapat memberikan masukan pada siswa mengenai pentingnya konsep diri yang positif sehingga dapat terjalin interaksi sosial yang baik.

Kepada peneliti selanjutnya, peneliti menyadari adanya kekurangan dan kelemahan dalam penelitian. Hendaknya untuk peneliti lain dapat melakukan pembuktian-pembuktian lebih mendalam dengan mengambil populasi dan sampel lebih besar. Untuk instrumen yang diberikan dapat melakukan uji validitas yang lebih sesuai lagi dengan jenis instrumen yang dipilih.

Dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti, hendaknya peneliti selanjutnya memperhatikan instrument agar tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit jumlahnya pernyataan agar tidak mengakibatkan siswa jenuh dan menjawab asal-asalan. Serta agar dapat memperhatikan instrument untuk konsep diri dan interaksi social agar lebih valid dan jelas.

## DAFTAR RUJUKAN/ REFERENCES

- Agustiani, 2006. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja*. Jurnal SOUL Vol 2, No 1 Tahun 2006. Diambil dari [https://www.academia.edu/24762036/hubungan\\_antara\\_konsep\\_diri\\_dengan\\_kecerdasan\\_emosional\\_pada\\_remaj](https://www.academia.edu/24762036/hubungan_antara_konsep_diri_dengan_kecerdasan_emosional_pada_remaj). Diakses pada tanggal 11 Desember 2018.
- Ambarwati, D. 2016. *Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa*. Semarang. Jurnal Psikologi. Vol 5 No. 3 Tahun 2016. Diambil dari [http://fpsi.unissula.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=101&Itemid=110](http://fpsi.unissula.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=101&Itemid=110). Diakses pada tanggal 5 Juli 2018.
- Anwar, F. 2016. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 3 Yogyakarta*. Jurnal Psikologika Vol 13, No. 25 Tahun 2016. Diambil dari <http://jurnal.uin.ac.id/Psikologika/article/viewFile/8466/7192> (diakses pada 1 September 2018)
- Aprihianto, A. 2013. *Hubungan Antara Interaksi Sosial Dalam Kelompok Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Mesin Kantor Siswa Kelas Xi Program Keahlian Administrasi Perkantoran Smk Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013*. Jurnal Psikologi Candarjiwa Vol 1, No. 1 Tahun 2013. Diambil dari <https://eprints-uns.ac.id/16623/1/jurnal.pdf>. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2018.
- Ayuni, M. 2014. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta*. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling. Vol. 4, No. 11 Tahun 2014. Diambil dari <http://eprints.uny.ac.id/13348/1/EJURNAL.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2018.
- Azwar, S 2014. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diana, E. 2012. *Hubungan Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Koto Tuo Kecamatan Xiii Koto Kampar Kabupaten Kampar*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol.1 No. 2 Tahun 2012. Diambil dari [http://repository.uinsuska.ac.id/8493/1/2012\\_2012559.pdf](http://repository.uinsuska.ac.id/8493/1/2012_2012559.pdf). Diakses pada 20 Juli 2018.
- Dwistia, H. 2012. *Hubungan Interaksi Sosial Peserta Didik Dengan Prestasi Belajar*. Jurnal ALIBKIN Vol.1 No.2 Tahun 2012. Diambil dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/viewFile/1738/1080>. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2018.
- Miraningsih, W. 2013. *Hubungan Antara Interaksi Sosial Dan Konsep Diri Dengan Prilaku Reproduksi Sehat Pada Siswa Kelas XI Di MAN Purworejo*. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Vol. 3, No. 3 Tahun 2013. Diambil dari <https://lib.unnes.ac.id/17318/1/1301408033.pdf>. Diakses pada 23 Agustus 2018.
- Parwiti, D. 2016. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada*

*Lansia Di Posyandu Lansia Desa Kemukus Kecamatan Gombang kabupaten Kebumen.* Jurnal Kesehatan Muhammadiyah. Vol 1, No.1 Tahun 2016. Diambil dari <http://elib.stikesmuhgombang.ac.id/171/1/DINI%20PARWITI%20NIM.%20A11200775.pdf>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2018.

Sarwono, S.W. 2010. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thalib S, 2010. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Depresi Pada Remaja*. Jurnal Psikologi. Vol 5 No. 3 Tahun 2010. Diambil dari [https://www.academia.edu/9916221/hubungan\\_antara\\_konsep\\_diri\\_dengan\\_kecenderungan\\_depresi\\_pada\\_remaja](https://www.academia.edu/9916221/hubungan_antara_konsep_diri_dengan_kecenderungan_depresi_pada_remaja). Diakses pada tanggal 22 Desember 2018.

Yuliantoro, W. 2012. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Awal di PSPA*. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling. Vol. 4, No. 11 Tahun 2012. Diambil dari [https://repository.usd.ac.id/10079/2/129114031\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/10079/2/129114031_full.pdf). Diakses pada 26 Desember 2018.